

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK AYAM PEDAGING DI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Development Strategy of Broiler Chicken Farming System in Central Sulawesi Province

Rustam Abd. Rauf¹⁾ dan Rosida P. Adam²⁾

¹⁾ Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.
Email : rustam.abdrauf@gmail.com; rustam_abdrauf@yahoo.com

²⁾ Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako

ABSTRAK

The research aimed to identify and to analyze the need and inventory of broiler chicken, and to generate strategy for broiler farm business development in Central Sulawesi Province. It was a descriptive (qualitative and quantitative) survey research in which the number of respondents was 552 people. The need of broilers for Central Sulawesi was found to be 3,804,225.68 kg month⁻¹ in total or for one district 345,838.70 kg month⁻¹ in average which was equal to 197,622.11 broilers. The total shortage of broiler inventory for Central Sulawesi was 3,367,285.68 in total or for one district 306,116.88 in average which was equal to 174,923.93 broilers month⁻¹. The scores of IFAS and EFAS analyzed were 1.471 for strengths (S), 1.394 for weaknesses (W), 1.766 for opportunities (O) and 1.280 for threats (T). These scores suggest that the development of broiler chicken in Central Sulawesi is positioned on SO strategy. The strategic issues and activities recommended to be implemented for developing the broiler chicken farming including (1) increasing production through extending chicken shed area, (2) improving farmers' knowledge, (3) establishing and developing partnership between farmers and entrepreneurs so that it can dominate the market and the availability of local feed.

Key Words : Broiler chicken, SO strategy, and SWOT analysis.

PENDAHULUAN

Visi dan Misi Pemerintah Daerah Sulawesi Tengah Tahun 2011 – 2016 adalah Sulawesi Tengah sejajar dengan provinsi maju dikawasan timur Indonesia dalam pengembangan agribisnis dan kelautan melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang berdaya saing. Visi dan Misi tersebut seperti yang dikemukakan diatas dapat dicapai mengingat Sulawesi Tengah memiliki potensi yang luar biasa dilihat dari daratannya seluas 63.305 Km² dan luas Lautnya 193.923,75 Km² dengan garis pantai 4.013 Km² (BPS, 2011), disamping itu, jumlah penduduk, dan pendapatan masyarakat Sulawesi Tengah menunjukkan peningkatan yang signifikan, hal ini mengindikasikan bahwa prospek pengembangan peternakan ayam pedaging

layak untuk dikembangkan di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah.

Menurut Data Badan Pusat Statistik (2011), jumlah penduduk Sulawesi Tengah mencapai 2.635.009 orang dan jumlah rumahtangga 620.572 rumahtangga dan 244 rumah makan. Tingkat konsumsi rumahtangga terhadap ayam pedaging masih tergolong rendah, dimana tahun 2011 sebesar 4,572 kg/kapita, jika dihitung maka kebutuhan ayam pedaging saat ini 12.047,30 ton (4,572 kg/kapita/thn X 2.635.009 penduduk), sedangkan produksi ayam pedaging hanya 6.684,66 ton, sehingga masih kekurangan stock sebanyak 5.362,60 ton.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengembangan agribisnis peternakan mempunyai prospek pasar yang cerah jika dikelola dengan manajemen agribisnis yang

baik. Menurut Saragih (2004) manajemen pengelolaan agribisnis berbasis peternakan hendaknya memperhatikan karakteristik dasar dari bisnis ayam pedaging yang berimplikasi pada tuntutan pengelolaan dan mempengaruhi struktur, perilaku, dan kinerja industri ayam pedaging secara keseluruhan yaitu:

1. Produksi ayam pedaging memiliki sifat pertumbuhan yang tergolong cepat dan mengikuti kurva pertumbuhan sigmoid, artinya bisnis berintensitas tinggi yang keberhasilannya berdasarkan ketepatan pengelolaan fase-fase pertumbuhan ayam pedaging.
2. Produk akhir dari produksi ayam pedaging adalah produk yang dihasilkan melalui tahapan-tahapan produksi mulai dari hulu hingga hilir, dimana produk antara merupakan makhluk biologis bernilai ekonomi tinggi dan rentan terhadap keterlambatan waktu.
3. Produktivitas dari ayam pedaging sangat tergantung pada pakan (kualitas, tempat, waktu, baik secara teknis maupun ekonomi). Produktivitas yang tinggi akan diperoleh bila dipenuhi 4 (empat) faktor yaitu: tepat jumlah, tepat waktu, tepat mutu, dan tepat tempat serta konsumsi pakan yang efisien.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian, bahwa usaha peternakan ayam pedaging di Propinsi Sulawesi Tengah belum maksimal. Hal ini dapat dilihat bahwa yang mensuplay kebutuhan konsumen di daerah Sulawesi Tengah adalah dari propinsi terdekat lainnya. Disamping itu, ketidakmampuan peternak lokal untuk menyediakan stok tersebut, dari uraian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Berapa besar kebutuhan daging dan ketersediaan ayam pedaging di Provinsi Sulawesi Tengah ?
2. Bagaimana strategi pengembangan agribisnis ayam pedaging di Provinsi Sulawesi Tengah ?

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan menganalisis kebutuhan daging dan ketersediaan ayam pedaging di Provinsi Sulawesi Tengah;
2. Menyusun strategi pengembangan usaha ternak ayam pedaging di Provinsi Sulawesi Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian, dilihat dari metode penelitian maka penelitian ini digolongkan pada penelitian survei, sedangkan dilihat dari tingkat eksplanasinya termasuk penelitian deskriptif (kualitatif dan kuantitatif). Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar dan kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi (Sugiono, 2009), dan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menganalisis satu atau lebih variabel tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain (Suliyanto, 2010).

Lokasi Penelitian ini pada 10 Kabupaten dan 1 Kota di wilayah Propinsi Sulawesi Tengah.

Penentuan populasi penelitian mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, untuk mengetahui kebutuhan dan ketersediaan ayam pedaging di Sulawesi Tengah, maka populasi ditentukan berdasarkan jumlah rumahtangga sebesar 620.572 rumahtangga dan rumah makan sebanyak 244 unit (BPS, 2011).

Mempelajari sifat populasi yang telah diuraikan diatas, maka untuk menentukan besarnya sampel (*simple size*), untuk point:

- a. Besarnya sampel rumahtangga ditentukan berdasarkan rumus Slovin dalam Suliyanto (2010) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = jumlah sampel minimal

N = jumlah populasi

e = persentase kelonggaran ketelitian karena kesalahan pengambilan sampel (5-10%).

Selanjutnya, dengan rumus tersebut maka diperoleh sampel minimal sebagai berikut :

$$n = \frac{620.572 \text{ rumahtangga}}{1 + (620.572) (0,5)^2}$$

$$n = \frac{620.572}{1 + (620.572) (0,0025)}$$

$$n = \frac{620.572}{1 + 1.551,4}$$

$$n = \frac{620.572}{1.552,42}$$

$$n = \frac{399,742}{1.552,42}$$

n = 399,742 atau = 400 Rumahtangga

Selanjutnya, jumlah sampel rumah makan sebagai berikut:

$$n = \frac{244 \text{ rumah makan}}{1 + (244) (0,5)^2}$$

$$n = \frac{244}{1 + (244) (0,0025)}$$

$$n = \frac{244}{1 + 0,61}$$

$$n = \frac{244}{1,61}$$

$$n = \frac{151,55}{1,61}$$

n = 151,55 atau = 152 Rumah makan

Sampel tersebut dibagi secara proporsional sampling ke masing-masing kabupaten/kota.

Mencermati ukuran sampel yang diuraikan di atas, maka teknik penarikan sampel :

- Untuk rumahtangga, teknik yang digunakan adalah *stratified sampling* yaitu teknik penarikan sampel dengan dengan pembagian strata wilayah yang bermukim di kota dan pinggiran kota (tengah) serta yang bermukim di desa (Sugiono, 2009).
- Untuk usaha rumah makan teknik yang digunakan adalah *cluster sampling* yaitu berdasarkan kelompok/golongan usaha restoran, rumah makan, atau warung makan yang berlokasi di ibu kota kecamatan/kabupaten.

Pengumpulan data yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- Kuesioner, yaitu pertanyaan tertulis yang langsung ditujukan kepada responden sehingga akan menjadi data primer, khususnya yang terkait dengan variabel.
- Wawancara/*Interview*, yakni dilakukan uji kebenaran informasi dengan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti, agar dapat mengungkapkan fakta yang terjadi di lapangan.
- Pengamatan/*Observasi*, yakni mengadakan pengamatan langsung kejadian-kejadian yang berhubungan dengan objek penelitian.
- Dokumentasi, yaitu pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang digunakan sebagai data sekunder.

Analisis Data.

Analisis *SWOT* merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman atau *Threats* (Rangkuti, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan dan Ayam Pedaging di Provinsi Sulawesi Tengah.

Kebutuhan Ayam Pedaging. Total kebutuhan ayam pedaging di Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 3.804.225,68 kg/bln atau rata-rata kabupaten 345.838,70 kg/bln atau setara dengan 197.622,11 kg/bln. Besarnya kebutuhan tersebut dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan rumah makan. Hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa konsumsi ayam tingkat rumah tangga di Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 60,89 kg/bln atau rata-rata kabupaten 5,54 kg/bln/rumah tangga yang setara dengan 3,16 ekor/bln/rumah tangga. Selain itu, konsumsi ayam pedaging ditingkat rumah makan di Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak

840,88 kg/bln atau rata-rata Sulawesi Tengah sebanyak 76,44 kg/bln yang setara dengan 43,68 ekor/bln/rumah makan. Lebih jelasnya konsumsi masing-masing Kabupaten dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan bahwa kebutuhan tertinggi ayam pedaging terdapat di Kabupaten Banggai (905.301,08 kg/bulan) diikuti oleh Kota Palu (842.617,50 kg/bulan), sedangkan kebutuhan ayam pedaging paling rendah terdapat pada kabupaten Tojo Una-Una (103.309,77 kg/bulan).

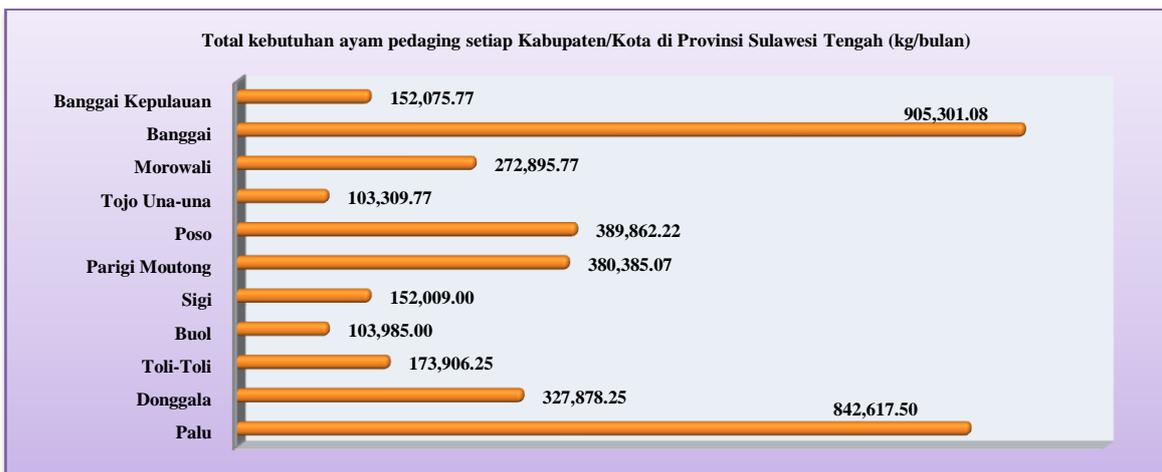
Analisis Ketersediaan Ayam Pedaging dan Telur Ayam di Sulawesi Tengah. Berdasarkan hasil analisis secara umum provinsi Sulawesi Tengah kekurangan persediaan ayam pedaging sebanyak – 3.367.285,68 kg/bulan atau rata-rata Sulawesi Tengah

kekurangan persediaan sebanyak – 306.116,88 kg/bulan yang setara dengan – 174.923,93 ekor/bulan. Kekurangan persediaan ayam pedaging, seperti terlihat pada Gambar 2.

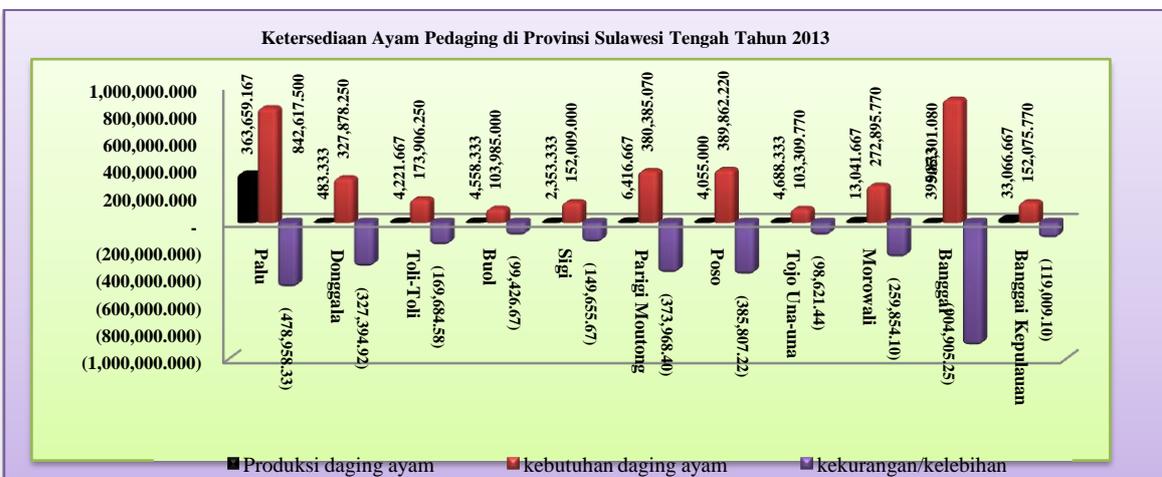
Strategi Pengembangan Ayam Pedaging di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2013.

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS diperoleh nilai skor pada masing-masing faktor, baik internal maupun eksternal yakni sebagai berikut:

- Faktor kekuatan (*Strengths*) : 1,471
- Faktor kelemahan (*Weaknesses*) : 1,394
- Faktor Peluang (*Opportunities*) : 1,766
- Faktor Ancaman (*Threats*) : 1,280



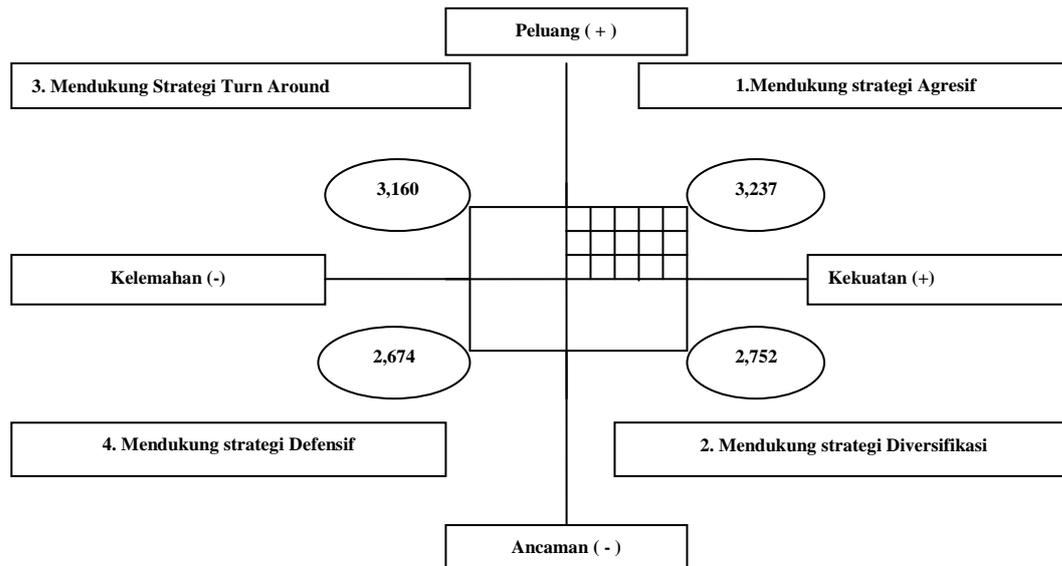
Gambar 1. Kebutuhan Ayam Pedaging setiap Kabupaten di Sulawesi Tengah (kg/bulan)



Gambar 2. Ketersediaan Ayam Pedaging setiap Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah (Kg/Bulan)

Tabel 1. Matriks IFAS dan EFAS Strategi Pengembangan Ayam Pedaging di Provinsi Sulawesi Tengah, Tahun 2013

IFAS \ EFAS	Strategi Kekuatan/Strength (S)	Strategi Kelemahan/Weakness (W)
Strategi Peluang/Opportunity (O)	Strategi (SO) $1,471 + 1,766 = 3,237$	Strategi (WO) $1,394 + 1,766 = 3,160$
Strategi Ancaman/Treath (T)	Strategi (ST) $1,471 + 1,280 = 2,752$	Strategi (WT) $1,394 + 1,280 = 2,674$



Gambar 3. Diagram Analisis SWOT Strategi Pengembangan Ayam Pedaging di Provinsi Sulawesi Tengah, Tahun 2013

Analisis IFAS dan EFAS tersebut dapat disusun matriks IFAS dan EFAS sebagaimana yang disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa pengembangan ayam pedaging dan ayam petelur di Provinsi Sulawesi Tengah berada pada Strategi SO, dimana pada kondisi ini memiliki kekuatan yang besar dan peluang yang sangat baik sehingga pengembangan ayam pedaging dan ayam petelur sangat memungkinkan untuk dilanjutkan. Selanjutnya Diagram Analisis SWOT seperti terlihat pada Gambar 3.

Mencermati diagram analisis SWOT pada Gambar 3 tersebut, maka Isu strategis dan aktivitas yang dilakukan untuk mengembangkan ternak ayam pedaging dapat dilihat pada matriks SWOT yang tersaji pada Tabel 2.

Sesuai dengan Tabel 2, maka strategi, jenis kegiatan dan penanggung jawab kegiatan tertera pada Tabel 3.

Berdasarkan matrik SWOT pengembangan ayam pedaging dan ayam petelur di Provinsi Sulawesi Tengah di atas, strategi yang ditetapkan adalah Strategi SO, yang meliputi 3 (tiga) program yang diuraikan dalam 3 (tiga) kegiatan, yakni :

Strategi SO (Strength – Opportunities). Strategi penggunaan kekuatan yang ada untuk memanfaatkan peluang, melalui program dan kegiatan sebagai berikut :

- Peningkatan produksi melalui usaha perluasan kandang dengan lahan yang tersedia, melalui kegiatan penelitian Penelitian tentang optimalisasi dan kesesuaian lahan untuk kandang ayam pedaging dan ayam peternak.
- Peningkatan pengetahuan peternak sehingga menambah pengalaman dalam budidaya ternak, dengan kegiatan: Penyuluhan/pelatihan dan penerapan

teknologi usaha ternak, antara lain: Penggunaan bibit DOC, pemeliharaan ternak, dan pengendalian penyakit.

c. Membentuk dan mengembangkan kemitraan antara peternak dan Pengusaha

sehingga dapat menguasai pasar dan tersedianya pakan lokal melalui Penandatanganan MoU antara peternak dan Pengusaha yang difasilitasi oleh Pemerintah.

Tabel 2. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Ayam Pedaging di Provinsi Sulawesi Tengah, Tahun 2013

IFAS	Kekuatan (Strengths):	Kelemahan (Weaknesses):
	<ol style="list-style-type: none"> a. Tersedianya kandang b. Tersedianya peralatan penunjang c. Tersedianya peralatan penunjang d. Tersedianya alat transportasi sendiri e. Cukup berpengalaman dalam budidaya ternak f. Menggunakan modal sendiri g. Menggunakan modal pinjaman h. Kemampuan memproduksi i. Memperhatikan kualitas produk j. Kemampuan manajemen usaha (TK) k. Claster kualitas (besar, sedang, kecil) l. Menguasai pasar dalam kota m. Menguasai pasar luar kota n. Masuk kelompok peternak o. Mempunyai hubungan baik dengan penyuluh p. Mempunyai izin usaha 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kadang-kala bibit DOC sulit diperoleh 2. Keterlambatan sarana penunjang seperti obat-obatan 3. Jarak tempat penyediaan sapronak relatif jauh (pesan dari luar kabupaten/propinsi) 4. Tersedia pakan ternak pabrikan tetapi harganya relatif mahal 5. Pakan ternak lokal kadang-kala kurang tersedia pada saat tertentu dan harganya relatif mahal 6. Bantuan modal pemerintah tidak merata dan tidak berdasarkan kebutuhan skala usaha 7. Modal sendiri terbatas 8. Serangan penyakit tiba-tiba 9. Sulit memperoleh Tenaga kerja berpengalaman 10. Tekanan harga dari pedagang pengumpul 11. Persaingan harga dari pasokan luar kota/kab/provinsi 12. Sistem konsinyasi 13. Komunikasi antar kelompok peternak 14. FGD kelompok kurang efektif 15. Disiplin anggota kelompok 16. Kemampuan anggota kelompok
EFAS	Peluang (Opportunities):	STRATEGI S-O
	<ol style="list-style-type: none"> a. Ketersediaan penangkar/pedagang bibit DOC b. Ketersediaan sarana penunjang produksi ternak c. Kemudahan akses ke lokasi penyediaan sapronak d. Tersedianya pakan ternak pabrikan e. Tersedianya pakan ternak lokal f. Bantuan modal pemerintah g. Perkembangan usaha rumah makan h. Jumlah konsumsi rumah tangga i. Kesadaran masyarakat akan gizi j. Pendapatan masyarakat k. Tingkat pendidikan l. Tersedianya kredit KUR m. Tersedianya lembaga penyuluhan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan produksi melalui usaha perluasan kandang dengan lahan yang tersedia 2. Peningkatan pengetahuan peternak sehingga menambah pengalaman dalam budidaya ternak. 3. Membentuk dan mengembangkan kemitraan antara peternak dan Pengusaha sehingga dapat menguasai pasar dan tersedianya pakan lokal
Ancaman (Threats)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Stok bibit kurang dari distributor 2. Keterlambatan sarana penunjang seperti obat-obatan 3. Resiko transportasi 4. Harga pakan ternak pabrikan tidak stabil 5. Harga pakan ternak lokal tidak stabil 6. Serangan penyakit tiba-tiba 7. Sulit memperoleh tenaga kerja berpengalaman 8. Tingkat persaingan (adanya pasokan dari luar) 9. Adanya tekanan harga dari pedagang besar 10. Persyaratan agunan KUR 11. Frekuensi kunjungan Tenaga Penyuluhan belum efektif 12. Regulasi pemerintah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan peran peternak dalam mencapai standar mutu ayam pedaging dan ayam petelur 2. Mendorong peternak yang memiliki badan hukum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan modal yang dimiliki peternak ayam pedaging dan ayam petelur secara maksimal 2. Memanfaatkan segmen pasar input dan output yang ada secara optimal

Sumber : Hasil Analisis Data Primer, 2013.

Tabel 3. Strategi, Jenis Kegiatan dan Penanggung Jawab Kegiatan Pengembangan Ayam Pedaging di Provinsi Sulawesi Tengah, Tahun 2013

No.	Strategi	Program	Kegiatan	Penanggungjawab Kegiatan
1	SO	1. Peningkatan produksi melalui usaha perluasan kandang dengan lahan yang tersedia.	Penelitian tentang optimalisasi dan kesesuaian lahan untuk kandang ayam pedaging dan ayam peternak	Pemerintah, Perguruan Tinggi dan Peternak.
		2. Peningkatan pengetahuan peternak sehingga menambah pengalaman dalam budidaya ternak	Penyuluhan/pelatihan dan penerapan teknologi usaha ternak, antara lain: Penggunaan bibit DOC, pemeliharaan ternak, dan pengendalian penyakit.	Pemerintah, Penyuluh, Peternak dan Perguruan Tinggi
		3. Membentuk dan mengembangkan kemitraan antara peternak dan Pengusaha sehingga dapat menguasai pasar dan tersedianya pakan lokal	Penandatanganan MoU antara peternak dan Pengusaha yang difasilitasi oleh Pemerintah.	Peternak, Pengusaha dan Pemerintah

Sumber : Hasil Analisis Data Primer, 2013.

KESIMPULAN

Total kebutuhan ayam pedaging di Sulawesi Tengah sebanyak 3.804.225,68 kg atau rata-rata Sulawesi Tengah sebesar 345.838,70 kg/bln yang setara dengan 197.622,11 ekor/bln. Total kekurangan persediaan untuk ayam pedaging di Sulawesi Tengah, sebanyak – 3.367.285,68 kg/bln atau rata-rata Sulawesi Tengah –306.116,88 kg/bulan yang setara dengan – 174.923,93 ekor/bln.

Pengembangan ternak ayam pedaging melalui program (i) Peningkatan produksi melalui usaha perluasan kandang dengan lahan

yang tersedia, melalui kegiatan penelitian Penelitian tentang optimalisasi dan kesesuaian lahan untuk kandang ayam pedaging dan ayam peternak (ii) Peningkatan pengetahuan peternak sehingga menambah pengalaman dalam budidaya ternak, dengan kegiatan: Penyuluhan/pelatihan dan penerapan teknologi usaha ternak, antara lain: Penggunaan bibit DOC, pemeliharaan ternak, dan pengendalian penyakit. (iii) Membentuk dan mengembangkan kemitraan antara peternak dan Pengusaha sehingga dapat menguasai pasar dan tersedianya pakan lokal melalui Penandatanganan MoU antara peternak dan pengusaha yang difasilitasi oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. Sulawesi Tengah Dalam Angka. Palu. Sulawesi Tengah.
- Rangkuti F., 2009. *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Saragih B., 2004. *Agribisnis Berbasis Peternakan*. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.
- Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto, 2010. *Metode Riset Bisnis*. Yogyakarta.